

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi belajar

Pada dasarnya, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan kearah lebih baik yang dari tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Menurut R. Gagne dalam buku Ahmad Susanto (2016 hlm 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Hamalik dalam buku Ahmad Susanto (2016 hlm 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning as the modifikator or strengthening of behavior through experiencing*), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (hobit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Menurut W.S Winkel dalam buku Ahmad Susanto (2006 hlm 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari(2011 hlm 2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

b. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses mengajar dikenal dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Adapun jenis-jenis belajar antara lain adalah belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar memecahkan masalah, belajar pengetahuan, belajar apresiasi dan belajar kebiasaan.

Menurut Gagne dalam bukunya sudjana (1989:46) berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dilihat dari prosesnya dibagi menjadi 8 jenis, yaitu :

- 1) Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang
- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan.
- 3) Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiannya) yang berarti.
- 4) Belajar asosiasi verbal memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- 5) Belajar memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- 6) Belajar konsep yaitu menempatkan obyek menjadi satu klasifikasi tertentu

- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- 8) Belajar memecahkan masalah yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan masalah

Pendapat lain menurut Slameto (2004:5) jenis-jenis belajar ada 11, meliputi:

- 1) Belajar Bagian(*Part learning, Fractioned Learning*). Dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.
- 2) Belajar dengan wawasan (*Learning By Insight*). Menurut Gestalt Teori Wawasan merupakan proses mengorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.
- 3) Belajar Diskriminatif (*Discriminatif learning*). Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku
- 4) Belajar Global/keseluruhan(*Global Whole Learning*). Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian
- 5) Belajar insidental (*Insidental Learning*). Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan. Belajar disebut insidental bila tidak ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi yang akan diujikan.
- 6) Belajar instrumental (*Instrument Learning*). Reaksi- reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- 7) Belajar intensional (*Intentional Learning*). Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan belajar dari insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.
- 8) Belajar Laten (*Laten Learning*). Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.
- 9) Belajar mental (*Mental Learning*) Belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain.
- 10) Belajar produktif (*Produktive Learning*). Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi kesituasi lain.
- 11) Belajar verbal (*Verbal Learning*). Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Menurut Djamarah(2002:27) jenis-jenis belajar meliputi:

- 1) Belajar arti kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan
- 2) Belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek- objek yang dimati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental.
- 3) Belajar menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi(diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.
- 4) Belajar Teoritis bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.
- 5) Belajar Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
- 6) Belajar kaidah termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual, yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mempersentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep.
- 7) Belajar berfikir. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode bekerja tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti simpulan bahwa jenis-jenis belajar adalah belajar arti kata-kata, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaidah, belajar konsep, belajar keseluruhan, belajar memecahkan masalah, belajar berfikir kritis.

c. Tujuan Belajar

Menurut (Sardiman,2008: 28) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangan didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranana guru sebagai pengajar lebih menonjol.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan jasmaniah maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- 3) Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*, oleh karena itu, guru tidak sekadar “ pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik /siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodarma, *role playing*.

d. Teori Belajar

- 1) Teori Disiplin Mental, teori pengembangan alamiah(*natural unfoldement*) atau “*Self actualization* “, dan teori apersepsi. Teori ini masih dirasakan pengaruhnya disekolah-sekolah. Teori belajar ini diembangkan tanpa dilandasi eksperimen, ini berarti dasar orientasinya adalah “ filosofis atau spekulatif”. Teori disiplin mental(Plato, Aristoteles) menganggap bahwa dalam belajar mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Dalam mengajar siswa membaca misalnya, guru pengikut teori ini melatih” otot-otot “ mental siswa. Guru-guru ini mula-mula akan memberikan daftar kata-kata yang diinginannya dengan menggunakan kartu-kartu dimana tertulis setiap ata itu.
- 2) Teori behaviorisme, menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Teori dalam rumpun ini bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul. Ada beberapa teori ciri dari rumpun teori ini yaitu: mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan menekankan pentingnya latihan(Syaodih Sukmadinata, 2003:168)
- 3) Teori Cognitive Gestalt-Filed, bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui(*knowing*) dan bukan respon. Gestalt dalam bahasa Jerman berarti “ *Whole configuration*” atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan, dan keseluruhan artinya Gestalt adalah keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian. Dalam mengajar, siswa harus mampu menangkap makna dari hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Penangkapan makna hubungan inilah yang disebut memahami, mengerti. Menurut pandangan Gestalt, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Tingkat kejelasan atau

keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dari pada hukuman dan ganjaran.

e. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar

Djamarah dalam jurnal Stefani Nawati dkk (vol 1 2016 hlm 5) dikutip pada <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/190/143> tanggal 27 April 2017 pukul 15:30 bahwa Faktor faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (*intern*). Faktor intern terbagi menjadi (a) faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), (b) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (c) faktor kelelahan.

Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*). Faktor ekstern terbagi menjadi (a) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah), (b) faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum), (c) faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul), (Slameto, 2010 : 54) .

f. Definisi Pembelajaran

Menurut Ahmad Susanto Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Permendikbud no 103 pasal I tentang proses pembelajaran menjelaskan, bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih jelasnya permendikbud no 103 pasal 2 menegaskan bahwa: pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: interaktif dan inspiratif, menantang, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

kontekstual dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup dan sesuai dengan bakat minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Pasal ini secara gamlang menegaskan bahwa pembelajaran bagi para siswanya harus memuat konsep pembelajaran yang dilakukan secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya yang dipelajarinya, proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar aktif dalam mencari dan mengelola pengetahuan secara mandiri, dapat menentukan apa yang ingin mereka pelajari, kreatif dalam mengelola informasi dan pengetahuan yang diperoleh dan penekanan pada pencapaian kompetensi

Pada intinya proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan pendekatan scientific yang akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor), dengan keyakinan mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkeadilan, berkeadilan, berkeadilan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dimasa depan (Kemendikbud, 2013)

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik menurut Rusman(2016 hlm 254) merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu(integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan /hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget

yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing)

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikmbangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan(Poewadarminta dalam Rusman 2016 hlm 254). Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep –konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan diantaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa , 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemauan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain. 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

diberikan dalam dua atau tiga pertemuan,waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial,pemantapan, atau pengayaan.

b. Pentingnya Pembelajaran Tematik Untuk Murid Sekolah Dasar

Rusman (2016 hlm 257:258) model pembelajarn tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan ,diantaranya

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Kegiatan –kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa,sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya;
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi,komunikasi,dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain adanya keunggulan –keunggulan tersebut diatas,pembelajaran tematik sangat penting diterapkan disekolah Dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat,diantaranya :

- 1) Dengan gabungan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan,karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi /materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat,bukan tujuan akhir.

- 3) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga
- 4) Memberikan penerapan –penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar
- 5) Dengan adanya pepaduan antar pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Rusman (2016 hlm 258:259) Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa .Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata(konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel, dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

d. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Rusman (2016 hlm 259) Dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara sendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema –tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

e. Implementasi Pembelajaran Tematik

Rusman (2016 hlm 260) Alur atau langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu :

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaian.
- 2) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan, pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada

jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu.

- 3) Memilih dan menetapkan tema/ topik pemersatu, mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama.

Dalam memilih dan menentukan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, diantaranya: Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya, Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.

- 4) Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/ topik pemersatu. Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu..pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu,dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikato-indikator pencapaiannya.
- 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik, secara umum silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar,ringkasan,ikhtisar,atau pokok-pokok isi materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi,kompetensi dasar yang ingin dicapai,dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang: mata pelajaran yang akan dipadukan,kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai,kegiatan pembelajaran berisi tentang materi pokok,strategi pembelajaran dan langkah –langkah pembelajaran yang akan dilakukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan,sarana dan sumber yaitu diisi dengan media / sarana yang akan digunakan dan sumber-sumber bacaan yang

dijadikan bahan atau rujukan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

- 6) Penyusunan rencana pembelajaran tematik merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran

- 1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/ banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai
- 3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator
- 4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkrit yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator.
- 5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian.

Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

- 1) Kompetensi dasar yaitu menuliskan mata pelajaran yang akan dipadukan yang ingin dicapai dengan menggunakan pembelajaran tematik. tulis kan juga nomor kompetensi dasarnya.
- 2) Indikator yaitu kembangkan dari kompetensi dasar diatas dari beberapa mata pelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan pembelajaran tematik.

- 3) Tujuan pembelajaran yaitu penjabaran dari kompetensi dasar diatas yang mengandung kemampuan kognitif,afektif dan psikomotor
- 4) Materi pokok yaitu pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
- 5) Metode yang digunakan yaitu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik ,penetapan metode boleh lebih dari satu misalnya ceramah bervariasi,tanya jawab,diskusi,pembelajaran kooperatif,pemecahan masalah dan sebagainya.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

- 1) Kegiatan pendahuluan diantaranya (1) melakukan apersepsi yaitu mengaitkan materi yang telah diberikan dengan materi yang akan dipelajari sehingga pemahaman siswa menjadi utuh (2) menginformasikan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan yang akan dilakukannya, (3) melakukan pretest atau kuis yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari ,penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara : mengecek atau memeriksa kehadiran siswa , menumbuhkan kesiapan belajar siswa,menciptakan suasana belajar yan, kegig demokratis, membangkitkan motivasi belajar siswa,dan membangkitkan perhatian siswa.
- 2) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif
- 3) Kegiatan penutup, pada kegiatan akhir dalam pembelajaran tematik tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Secara umum kegiatan akhir dan tindak

lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya(1) siswa menyimpulkan KBM dibawah arahan guru,(2) melaksanakan post test atau penilaian akhir, (3) melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan dirumah, (4) menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, (5) menginformasikan topik atau tema yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang, dan (6) menutup kegiatan pembelajaran.

- 7). Alat, media ,dan sumber belajar, tuliskan berbagai alat,media, dan sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Gunakan cara penulisan yang baku, tuliskan juga bagian/ bab dan halamannya.
- 8) Penilaian Hasil Belajar, tuliskan jenis bentuk,alat tes yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa(kalau diperlukan) seperti remedial, pengayaan atau percepatan. Sesuaikan dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti penilaian potofolio, hasil karya(product), penugasan(project), kinerja(performance) dan tes tulis. Dan tidak lupa mencantumkan kunci jawaban dari soal tes yang telah dibuat.

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam jurnal Nina Sundari dkk(vol 6 2014 hlm 126) dikutip pada <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/5122/3583> pada tanggal 27 april 2017 pukul 16:10 .Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno (2007, hlm.58) bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (prior knowledge) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”. Jadi, pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Arends (dalam Trianto, 2007 hlm.68) menyatakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Dalam jurnal Solehadiryanto vol 8 No 1 Dikutip pada <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelID61AC22775C06295ED6AF1FFD1A56037> pada tanggal 13 mei 2017 puku 20:30

Salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah. Levin (2001:1) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pengajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis memecahkan masalah dan penguasaan konsep pada masalah dan isu nyata. Menurut Lee dan Sonmez (2003:7) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menantang para siswa untuk mencari solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan dunia nyata secara individu atau kelompok, untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menjadi pebelajar mandiri dan

menekankan penggunaan keterampilan-keterampilan berpikir analitis dan kritis. Dengan demikian guru hendaknya dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk dapat merangsang siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar bekerja sama dalam kelompok mencari penyelesaian masalah-masalah didunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitiss, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara sumber-sumber pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam Jurnal Yunita(vol 8 No 1 2016 dikutip pada http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel_D61AC22775C06295ED6AF1FFD1A56037 pada tanggal 13 Mei 2017 Pukul 10:16

Pendekatan Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut Santyasa (dalam Ghofur: 2013), Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. Problem Based Learning (PBL) tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah, pengaju pertanyaan, dan fasilitator.

Menurut Dasna (2007), PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena: (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa/mahasiswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan; (2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung; dan (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok

Adapun karakteristik problem based learning menurut Erwin Widiasworo(2007,hlm 172) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sebenarnya terjadi dan menghindari pembelajaran
- 2) Berpusat pada peserta didik
- 3) Menciptakan Pembelajaran interdisiplin
- 4) Penyelidikan terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis
- 5) Menghasilkan produk dan menyajikannya
- 6) Mengajarkan pada peserta didik untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya untuk jangka panjang
- 7) Pembelajaran secara kooperatif
- 8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator,dan pembimbing
- 9) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran
- 10) masalah digunakan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah
- 11) informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman(2011:232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda(*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengemangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah dunia nyata, berfokus pada interdisipliner, penyelidikan otentik, menghasilkan karya atau kolaborasi.

c. Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Mulyasa (2016 hlm 35) Prosedur pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat, pada tabel sebagai berikut (materi penyegaran narasumber kurikulum 2013 hlm 134)

TABEL 2.1
Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase I Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

Fase 1 : Mengorientasikan peserta didik pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
- 3) Guru memberikan konsep dasar, petunjuk referensi atau link dan skill

yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

- 4) Sebelum memulai proses belajar mengajar didalam kelas, peserta didik terlebih dahulu . kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Fase 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk Belajar

- 1) Guru menyampaikan permasalahan kemudian peserta didik melakukan brainstorming melalui ungkapan, ide, atau tanggapan terhadap permasalahan sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.
- 2) setelah itu guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka
- 3) guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Fase 3 : Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok.

Penyelidikan adalah inti dari PBL meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentunya memerlukan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi berhipotesis dan penjelasan serta memberikan pemecahan

- 1) Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang investigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan diperpustakaan, halaman web atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan

- 2) Guru mendorong peserta didik untuk menumpulkan informasi yang sesuai dengan isu yang sedang diinvestigasi melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah
- 3) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklasifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompoknya.

Fase 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Hasil karya lebih sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan masalah yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya) program komputer dan sajian multimedia

Fase 5 Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

<http://smartgeografi.blogspot.co.id/2015/06/keunggulan-kelemahan-model-problem.html> diakses hari Sabtu tanggal 29 April 2017 pukul 14:41

Keunggulan PBL menurut Thobroni dan Arif (2011, hlm.349) yaitu:

- 1) Mengembangkan peserta didik berfikir kritis;
- 2) Peserta didik aktif dalam pembelajaran;
- 3) Belajar menganalisis suatu masalah; dan mendidik percaya pada diri sendiri.

Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) memaparkan beberapa keunggulan PBL yaitu:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan;
- 2) Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; dan
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sanjaya (2008, hlm.220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL sebagai berikut:

- 1) PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran;
- 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
- 4) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- 5) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
- 6) Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik;
- 7) Menyenangkan dan disukai peserta didik;
- 8) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru; dan
- 9) Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

PBL memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan ungkapan sebelumnya mengenai keunggulan-keunggulan PBL dapat ditarik kesimpulannya bahwa (1) PBL membangun pemikiran konstruktif; (2) memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik; (3) meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran; (4) materi

pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan (5) membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dibalik keunggulan tentunya akan ada kelemahan. PBL selain memiliki keunggulan yang banyak, namun satu sisi PBL memiliki kelemahan.

Menurut Sanjaya (2008, hlm.221) mengungkapkan kelemahan PBL yaitu sebagai berikut:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan PBL memerlukan waktu untuk persiapan; dan
- 3) Tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Thobroni dan Arif (2011, hlm.350) mengungkapkan bahwa kelemahan PBL yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang banyak;
- 2) Tidak bisa digunakan dikelas-kelas rendah; dan
- 3) Tidak semua peserta didik terampil bertanya.

Berdasarkan ungkapan dari Sanjaya, Thobroni dan Arif dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki kelemahan terutama dalam masalah waktu yang lama dalam hal persiapan, perlunya motivasi kuat dari peserta didik untuk mempelajari masalah yang ada dalam materi pembelajaran, dan tidak semua materi dalam pelajaran geografi dapat menggunakan model ini.

f. Penilaian pembelajaran berbasis masalah

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan authentic assesment. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan sistematis pekerjaan- pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri(self assement) dan peer-assement.

- 1) *Self-assesment*. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha- usahanya dari hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar.
- 2) *Peer- asesment*. Penilaian dimana pembelajar berdiskusi untuk
- 3) Memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam PBL

- 1) Penilaian kinerja peserta didik

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk kerja atau mendemostrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

- 2) Penilaian porofolio peserta didik

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu metode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar,pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait.

3) Penilaian potensi belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

4) Penilaian usaha kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetensi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume I Nomor 1, Desember 2016 dalam jurnal Stefani dkk dikutip pada <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/190/143> pada tanggal 27 April 2017 pukul 15:30 Faiz (2012 hlm 6) : berpendapat bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/ pencarian solusi, dan pengelolaan proyek.

Menurut Tapilouw dalam buku Ahmad Susanto(2006 hlm 122) berpikir kritis merupakan cara berpikir disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir kritis mengikuti alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahuia. Tipe berpikir kritis ini mencerminkan pikiran yang terarah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan. Splitter(Mayadina,2005:9) bahwa orang yang berpikir kritis adalah individu yang berpikir , bertindak secara normatif ,dan siap bernalar tentang kualitas dari apa yang mereka lihat, dengar, atau yang mereka lihat, dengar atau yang mereka pikirkan.

Menurut Ennis dalam buku Ahmad Susanto (2006 hlm 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis kemampuan berpikir logika.

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil keputusan atau melakukan tindakan.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan , membandingkan , menganalisa, mengevaluasi , internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai . Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. 15 karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu

1) Watak(Disposition)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran , respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan – pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terhadap sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria (criteria)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi ,keakuratan , fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti,tidak bias,bebas dari logika yang keliru,logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang

3) Argumen (Argument)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data – data .Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan,penilaian, dan menyusun argumen

4) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan anantara beberapa pernyataan atau data

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini,yang akan menentukan kontruksi makna. seseorang yang berpikir dengan kritis dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda

6) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applyng*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural . Prosedur tersebut akan meliputi, merumuskan permasalahan , menentukan keputusan yang ak an diambil, dan mengidentifikasi perkiraan- perkiraan.

Empat karakteristik utama berpikir kritis menurut Nosich (dalam Swarna, 2009: 6), adalah:

- 1) Berpikir kritis adalah reflektif dan metakognitif.
- 2) Berpikir kritis mesti mengukur standar atau kriteria tertentu.

- 3) Berpikir kritis memuat persoalan autentik, dan
- 4) Berpikir kritis melibatkan pemikiran, fleksibilitas, dan penalaran

c. Ciri dari berpikir kritis

<http://www.kajianteorik.com/2014/02/ciri-ciri-kemampuan-berpikir-kritis.html>

diakses pada tanggal 29 April 2017 pukul 14:00

Alec Fisher (2009: 7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seorang ambil
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- k) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahapan Berpikir Kritis

Tahapan ini sebagaimana dikemukakan oleh Arief dalam buku Ahmad Susanto (2006, hlm 129), yaitu :

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau memerinci globalitas tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Kata-kata operasional yang mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan dan memerinci.
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat

menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara ekspelisit didalam bacaannya.

- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep kedalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu simpulan.
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau memilih. Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria pembacaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berfikir kritis ini adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Suprpto dalam buku Ahmad Susanto(2006,hlm 130) mengemukakan tahapan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berfikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berfikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
- 2) Instruksi dan pemodelan langsung, yakni guru memberikan intruksi dan pemodelan ini dimaksudkan supaya siswa memiliki gambaran singkat tentang keterampilan yang sedang dipelajari, sehingga intruksi dan pemodelan ini harus relatif ringkas.
- 3) Latihan terbimbing, yakni dimaksudkan untuk memberi bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam tahapan ini, guru memegang kendali atas kelas dan melakukan pengulangan-pengulangan.

- 4) Latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendesain aktifitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah(PR), latihan mandiri(PR) tidak berarti sesuatu yang menantang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.

e. Indikator Berpikir Kritis menurut RH Ennis(2010)

- 1) Merumuskan masalah
- 2) menganalisis Argumen
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- 4) memutuskan dan melaksanakan
- 5) Berinteraksi dengan orang lain
- 6) melakukan observasi
- 7) mengidentifikasi asumsi

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser(1941)

- 1) Mengenal masalah
- 2) Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengenal asumsi
- 4) Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas
- 5) Menganalisis data
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7) Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah
- 8) Menarik kesimpulan

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil belajar

Dalam bukunya, Oemar Hamalik (2011:27) mengemukakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”. Sedangkan menurut Wina Sanjaya indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat di observasi (observable), artinya pada hasil yang di peroleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Edu Humaniora: Vol. 9 No. 1, Januari 2017 dalam jurnal Winda Maharani dikutip pada:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6149/4156> tanggal 29 April 2017 pukul 15:20

Menurut Nawawi dalam K. Brahim dalam Buku Ahmas Susanto(2006,hlm 5)) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dieproleh anak setelah anak melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu perose dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan- tujuan pembelajaran atau untuk intruksional.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dan dapat diukur bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep(aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif) dalam buku Ahmad Susanto(2006,hlm 6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman konsep

Menurut Bloom (1979:87) diartikan sebagai kemampuan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Dorothy j. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja (2005:2-3), konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkrit atau gagasan yang abstrak.

Pandangan Winkel (2007: 540) bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Berdasarkan pandangan Winkel dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi produk ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993:77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.

Indrawati (1993:77) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik)

yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan terhadap sesuatu penemuan. Dengan kata lain, keterampilan digunakan sebagai wahana penemuan, dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

3) Sikap

Menurut Lange dalam Azwar(1998:3) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan , maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya, selanjutnya. Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen afektif dan konatif, Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap;komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional; konatif merupakan aspek kecendrungan perilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Wasliman (2007:158) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik , yang mempengaruhi kemampuan belajarnya . Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar,serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

6. Pembelajaran Subtema Pemanfaatan Kekayaan alam diindonesia

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam buku kurikulum 2013 kelas IV pada tema 9 Kayanya Negerik Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan alam diindonesia dengan 6 tahapan pembelajaran, yang artinya peneliti melakukan PTK dengan dengan 6 kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam siklus 1 sampai siklus 3. Dalam setiap pertemuannya pembelajaran akan menggunakan 2 kegiatan pembelajaran untuk dua hari. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Ipa, Ips dan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran 2 terdiri dari Pkn, Sbdp , pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran Ipa dan Bahasa Indonesia. pembelajaran 4 terdiri dari Ppkn dan bahasa Indonesia, Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran Ips dan Sbdp . sedangkan pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Ppkn dan Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai dan dikembangkan. Pada pemetaan kompetensi dasar ditempatkan sebagai kompetensi hasil penurunan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran, yang memuat kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dimiliki oleh setiap siswa dan kompetensi inti harus mencapai ketepatan pada setiap jenjang pembelajaran, karena setiap kompetensi yang telah tepat dan selesai akan berpengaruh terhadap kompetensi-kompetensi yang ada pada setiap pembelajaran nantinya. Kompetensi dasar pada subtema pemanfaatan kekayaan alam diindonesia yang merupakan suatu kesatuan materi dari setiap pembelajaran . Berikut ini penyajian kompetensi inti, dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dan ruang lingkup pembelajaran

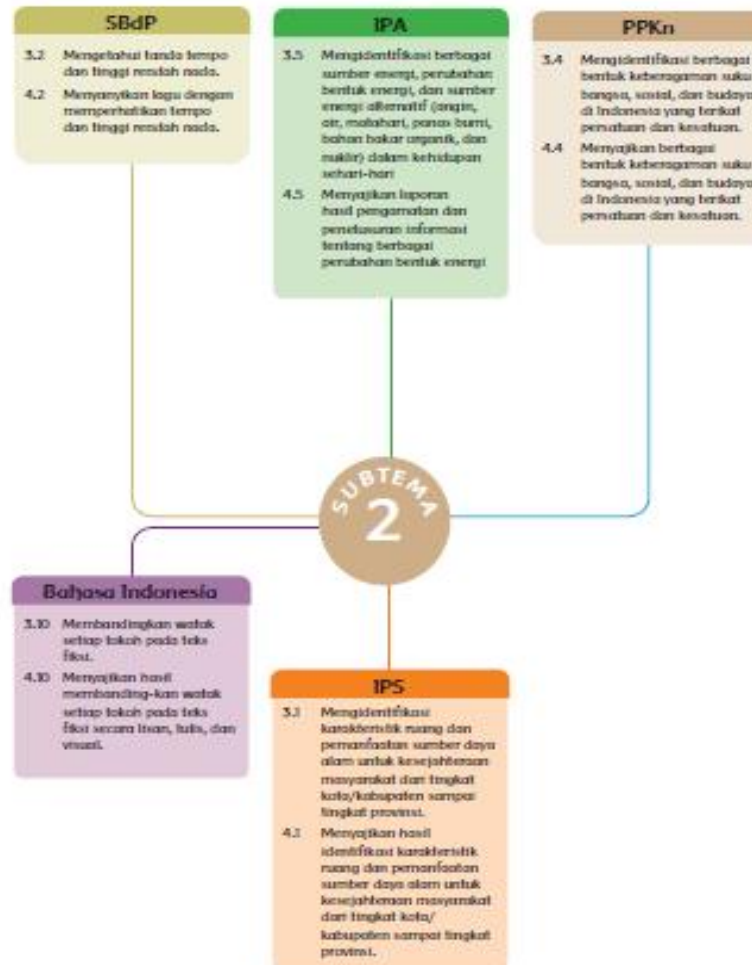
Tabel 2.1

Kompetensi inti mata pelajaran

No	Kompetensi inti mata pelajaran
1	Menerima, menjalankan dan menghargai, ajaran agama yang dianutnya
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin ,tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan tetangganya
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingintahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah , dan tempat bermain
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

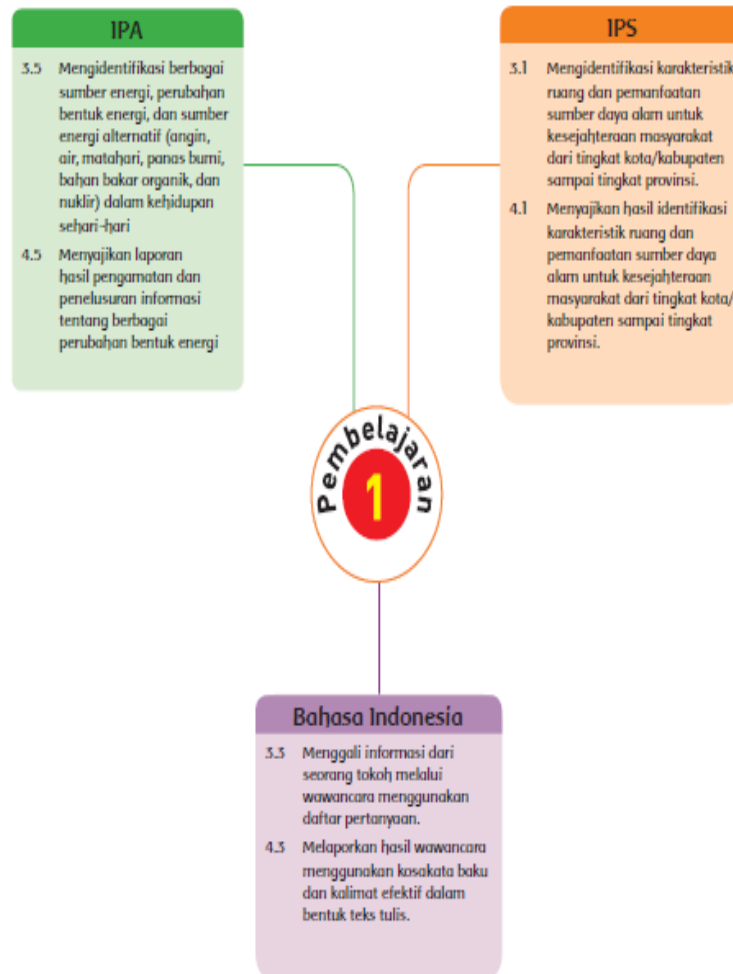
Subtema 2:
Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Pemetaan Kompetensi Dasar



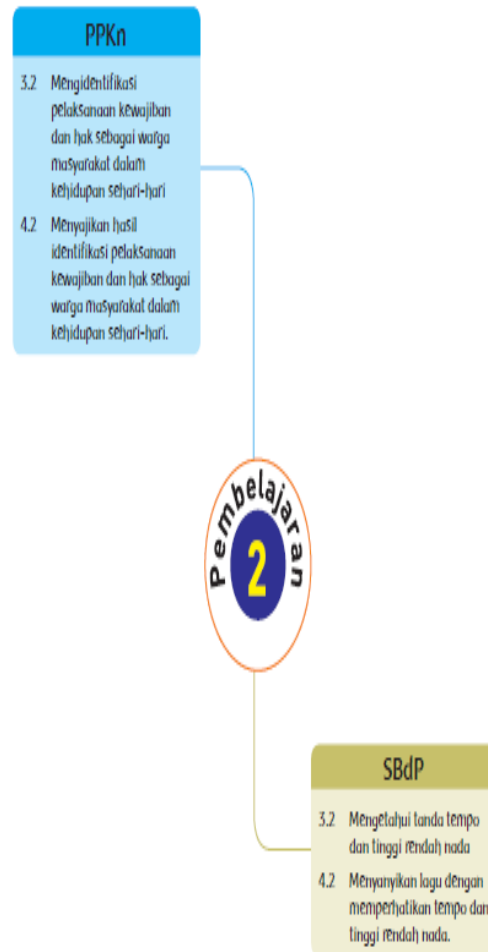
Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar



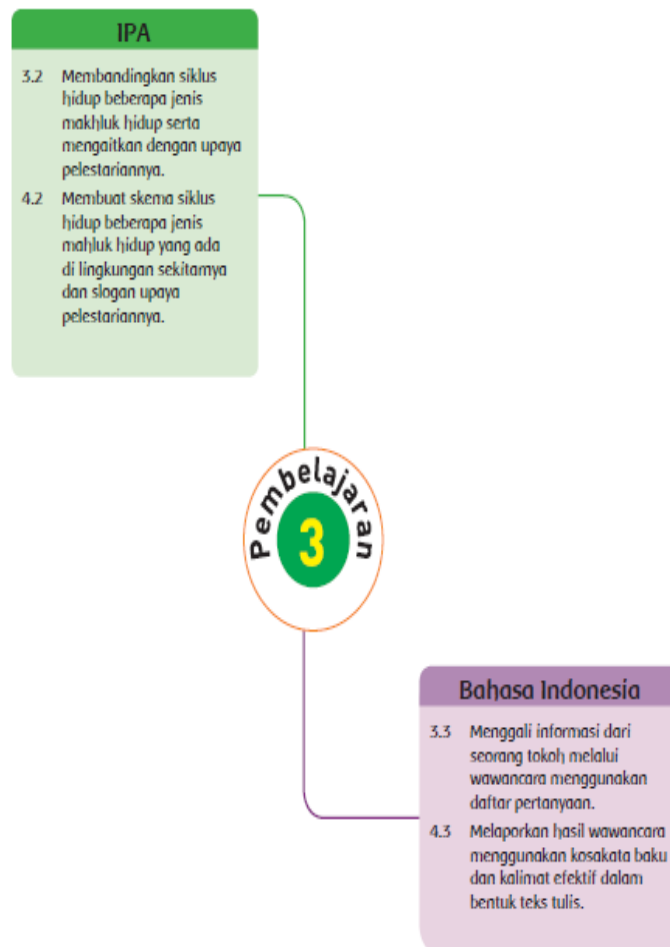
Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar



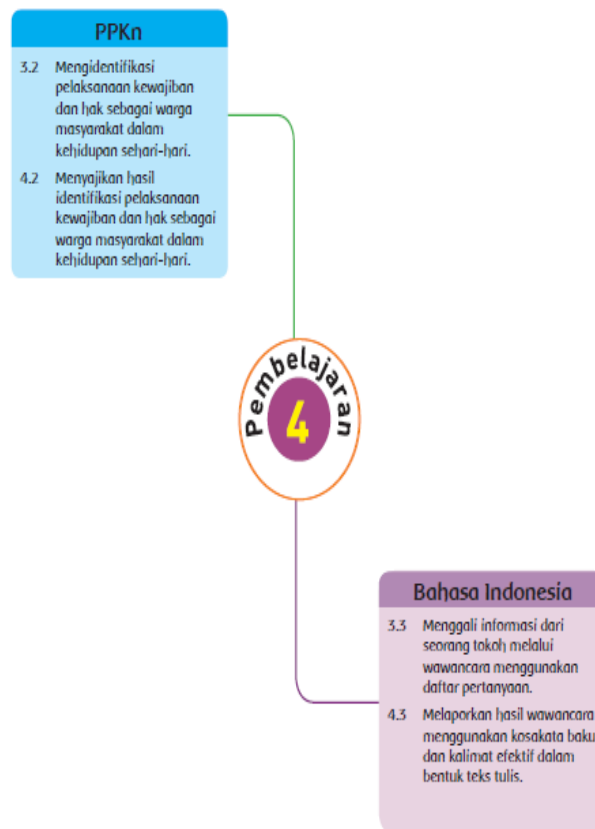
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar



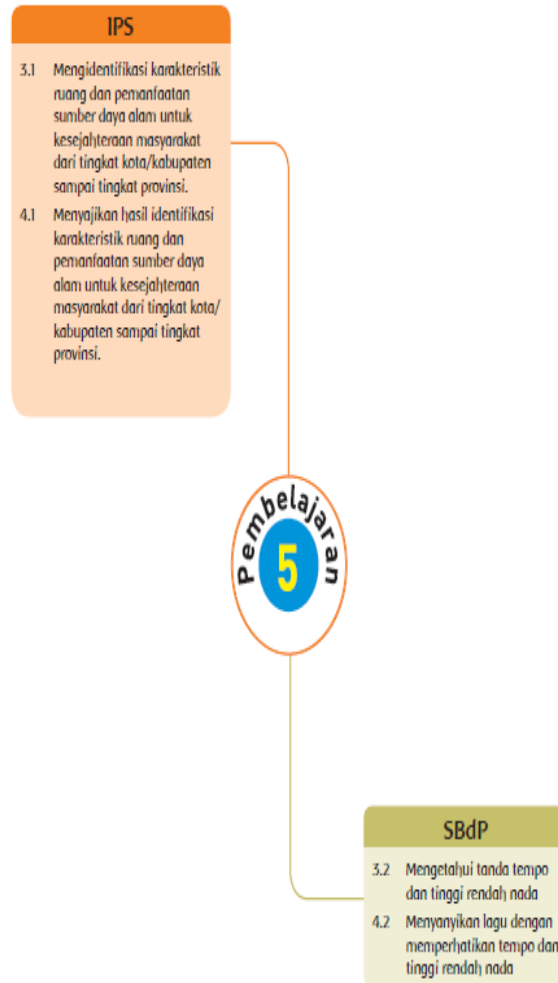
Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar



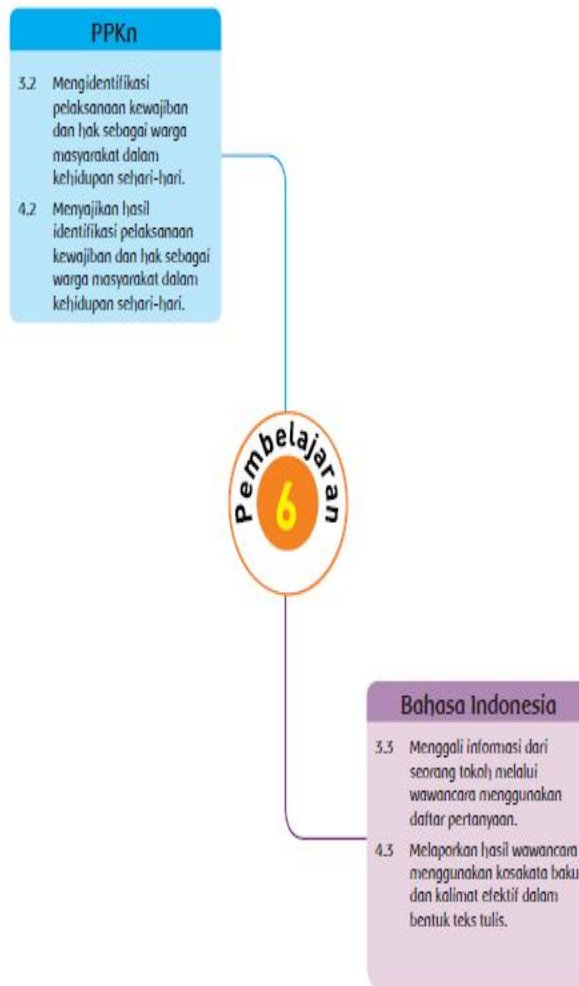
Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar









Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.7

Tabel 2.1
Ruang lingkup penerapan pembelajaran
subtema pemanfaatan kekayaan alam diindonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. • Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. • Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. • Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara. • Mengamati gambar. • Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang pemanfaatan. • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

b. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2.2

Hasil penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti / tahun	Judul	Tempat penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Rohaeni/2016	Upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tips macam-macam sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning	Kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2 Kecamatan Batununggal Kota Bandung	Model yang dilakukan penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas siklus . Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan	Menggunakan model pembelajaran problem based learning Dan meningkatkan hasil belajar	terdapat pada materi pembelajaran yang berbeda

				oleh Rohaeni adalah nilai hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya nilai rata-rata kelas IV sebesar 69,4% pada siklus I dan pada siklus II yaitu 80,7%		
2	Neng Lita/2016	penerapan model problem based learnin untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial	Kelas IV SDN Astakrama Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung	Penelitian Tindakan Kelas dan terdiri 2 siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan dengan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan,	Terdapat persamaan pada judul	Perbedaan pada materi pembelajaran dan tempat penelitiannya pun berbeda

				<p>observasi atau pengamatan dan refleksi, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh cara berpikir kritis siswa dan hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh dan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan hasil tes</p>		
--	--	--	--	---	--	--

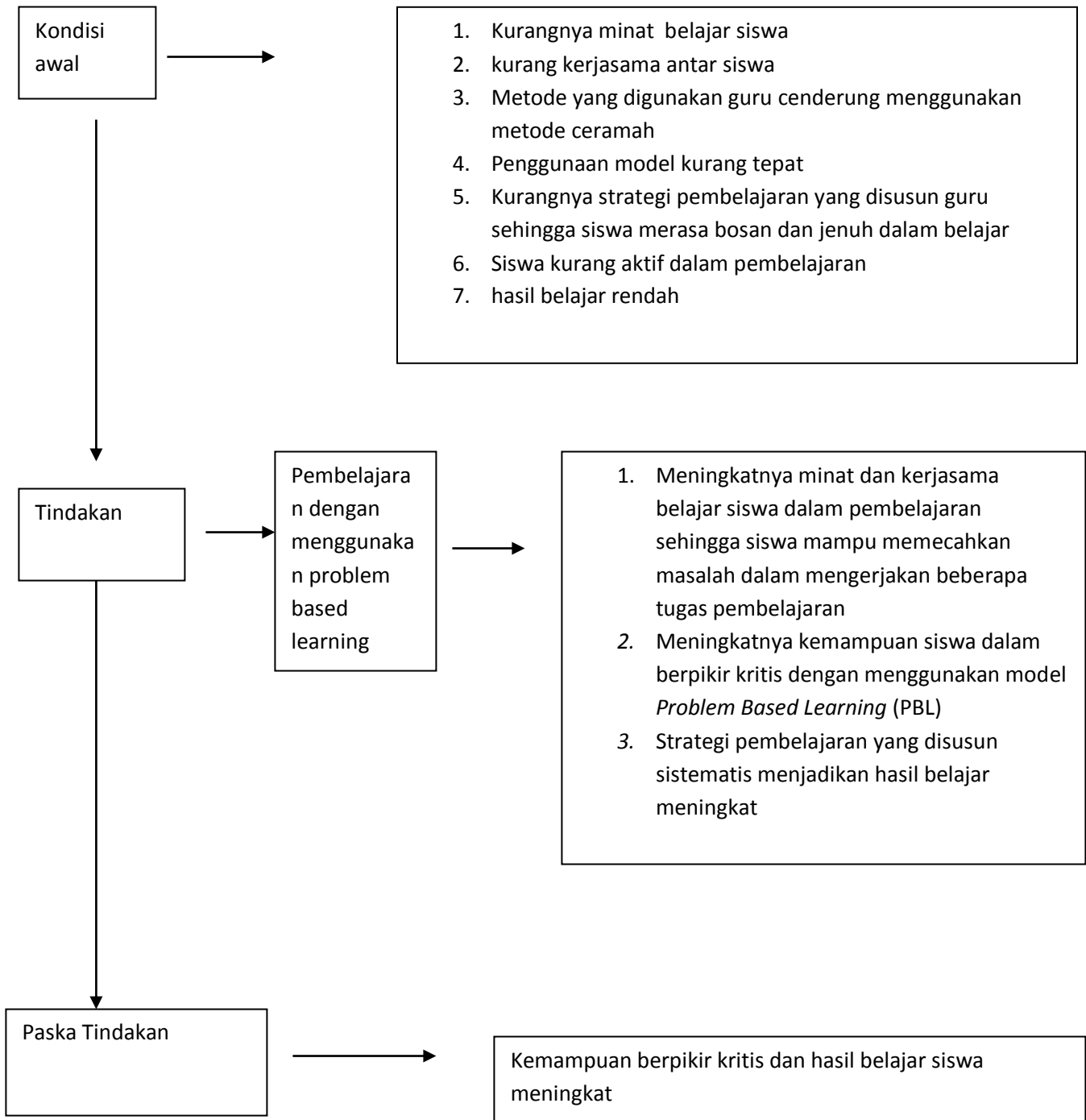
				<p>yaitu pada pembelajaran siklus I sebesar 67% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II serta cara berpikir kritis siswa pada siklus I hanya 70% menjadi 85%.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran atau Paradigma Penelitian

Menurut(Suharsimin arikunto, 2015), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan sebagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan tentang bagaimana hubungan masalah dengan solusi secara umum, dan bagaimana proses yang dilakukan peneliti dalam mencapai keberhasilan penggunaan solusi pada permasalahan yang ditemuinya.

Agar penelitian penulis ini dapat dipahami, maka penulis akan menjelaskan dalam sebuah diagram sebagai berikut

Bagan 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), Diharapkan siswa lebih fokus pada pembelajaran tematik sehingga tahap berfikir kritis dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah penelitian, penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 130 Sekelimus Kota Bandung.”